

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan di pondok pesantren menempatkan kedisiplinan sebagai salah satu aspek penting yang harus dimiliki dalam menjalani berbagai aktivitas. kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, tetapi juga mencerminkan kesadaran diri dalam menjalankan kewajiban secara konsisten. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman memiliki peran dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam bentuk perilaku yang tertib dan teratur (Hadisi et al., 2022).

Kedisiplinan masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Laporan PISA 2018 oleh Organization for Economic Co-operation and Development menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga peserta didik di negara-negara OECD masih mengalami suasana pembelajaran yang terganggu oleh perilaku tidak disiplin di kelas (OECD, 2019). Sejalan dengan kondisi tersebut, di Indonesia penguatan karakter, termasuk kedisiplinan, juga masih menjadi perhatian, masih terdapat 20% atau 105 kabupaten/kota yang memiliki indeks karakter termasuk kedisiplinan dalam kategori perlu peningkatan (Aditama et al., 2024).

Meskipun pondok pesantren dikenal sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai agama dan pembinaan karakter, masih ditemukan berbagai tantangan dalam membentuk kedisiplinan santri. Penelitian Annisa Fatimah et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri berada pada kategori tinggi. Namun, peneliti juga menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa bentuk pelanggaran kedisiplinan, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan dan pelanggaran tata tertib. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku disiplin santri masih memerlukan penguatan. Hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari santri pengurus.

Salah satu pondok pesantren yang cukup dikenal di wilayah Bandung dan menjadi tempat tinggal bagi santri yang juga menjalani perkuliahan ialah Pondok Pesantren Al-Ihsan. Pondok pesantren yang berlokasi di Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung ini berada tidak jauh dari beberapa perguruan tinggi, seperti Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan kampus lainnya. Selain dikenal dengan kegiatan keagamaannya yang aktif, Pondok Pesantren Al-Ihsan juga memiliki organisasi santri yang berperan dalam membantu jalannya berbagai kegiatan pesantren, yaitu Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan (OSPAI).

Salah satu karakteristik santri pengurus di Pondok Pesantren Al-Ihsan berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang pendidikan, budaya, dan pengalaman pesantren yang beragam. Santri pengurus di Pondok Pesantren Al-Ihsan berasal dari berbagai latar belakang yaitu mahasiswa reguler dan juga mahasiswa penerima beasiswa KIP-K (Kartu Indonesia Pintar). Selain memiliki latar belakang pendidikan, bahasa, dan budaya yang berbeda, santri pengurus di Pondok Pesantren Al-Ihsan juga memiliki pengalaman kehidupan pesantren yang beragam. Terdapat santri yang sebelumnya sudah pernah mondok di pesantren, namun ada pula yang baru pertama kali tinggal di lingkungan pesantren. Di sisi lain, para santri pengurus juga cukup aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, baik di lingkungan pesantren maupun kampus. Padatnya aktivitas dan banyaknya tanggung jawab yang di jalani membuat santri pengurus dituntut untuk mampu menjaga kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai kegiatan harian maupun organisasi yang di jalankan santri pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan menjadi bentuk tanggung jawab yang harus di jalani secara konsisten. Padatnya aktivitas tersebut menuntut santri pengurus untuk mampu membagi waktu, menjaga tanggung jawab, serta mempertahankan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari dalam diri agar santri pengurus tetap mampu menjalankan berbagai tugas dan aturan yang ada dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu santri pengurus OSPAI Pondok Pesantren Al-Ihsan berinisial RR, diketahui bahwa menjalani peran sebagai santri sekaligus mahasiswa sekaligus pengurus organisasi bukanlah hal yang mudah. RR mengungkapkan bahwa, ia dituntut untuk dapat membagi waktu antara kegiatan kuliah, aktivitas pesantren, serta tanggung jawab organisasi yang cukup padat. Selain itu, RR juga menyampaikan bahwa terkadang rasa lelah, banyaknya kegiatan, dan padatnya jadwal menjadi tantangan bagi sebagian pengurus dalam menjaga kedisiplinan secara konsisten, seperti terlambat mengikuti kegiatan atau menunda tugas yang diberikan. Namun di sisi lain, RR merasa bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian di pesantren sedikit banyak membantu dirinya untuk tetap mengingat tanggung jawab dan menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Rini Ramdani, 11 Maret 2026). Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan santri pengurus tidak hanya dipengaruhi oleh adanya aturan pesantren, tetapi juga memerlukan kesadaran dari dalam diri untuk tetap mampu menjalankan berbagai aktivitas di tengah berbagai tuntutan yang dihadapi.

Tantangan yang dihadapi santri pengurus tidak hanya berasal dari aturan pesantren, tetapi juga dari banyaknya peran yang dijalankan secara bersamaan. Selain berstatus sebagai santri, santri pengurus juga merupakan mahasiswa yang harus mengikuti kegiatan perkuliahan di luar pesantren. Di sisi lain, mereka juga memiliki tanggung jawab organisasi yang menuntut kedisiplinan, kesiapan, serta kemampuan dalam mengatur berbagai kegiatan pesantren. Kondisi tersebut membuat santri pengurus berada pada situasi dengan tuntutan yang cukup kompleks.

Penelitian oleh Kartika et al. (2025) menjelaskan bahwa individu yang menjalankan peran ganda sebagai santri dan mahasiswa memiliki tantangan dalam membagi waktu, menjaga konsistensi aktivitas, serta menghadapi tekanan dari berbagai tanggung jawab yang dijalankan secara bersamaan. Apabila tidak diimbangi dengan kesadaran diri yang baik, kondisi tersebut dapat memengaruhi perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan tasawuf, kesadaran batin memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa hati yang tidak dijaga akan mudah dipengaruhi oleh hawa nafsu, sehingga perilaku menjadi tidak terarah. Sebaliknya, kesadaran akan pengawasan Allah (*murāqabah*) dapat membantu seseorang lebih mengontrol diri dan menjaga sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi juga pada kondisi batin yang terjaga melalui kesadaran spiritual.

Namun dalam kehidupan santri pengurus di Pondok Pesantren Al-Ihsan, aktivitas keagamaan sudah menjadi bagian dari keseharian, tetapi kedisiplinan belum tentu terbentuk secara konsisten. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah nilai *murāqabah* yang dimiliki santri pengurus telah mampu membangun kesadaran internal dalam membentuk perilaku disiplin. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan antara nilai *murāqabah* dengan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santri pengurus di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Dalam kajian psikologi, kedisiplinan berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengontrol diri dan mengatur perilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Menurut Soegeng Prijodarminto (1992) kedisiplinan dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang berkembang melalui proses berkelanjutan yang tercermin dalam sikap taat, patuh, tertib, dan teratur terhadap norma atau peraturan. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya terbentuk karena adanya aturan atau pengawasan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran dari dalam diri. Oleh karena itu, dalam konteks santri pengurus, kedisiplinan tidak cukup hanya dibangun melalui sistem pesantren, tetapi juga memerlukan kesadaran internal yang dapat diperkuat melalui pendekatan spiritual seperti *murāqabah*.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai *murāqabah* memiliki keterkaitan dengan pembentukan perilaku positif individu. Penelitian Febrianti (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *murāqabah* yang dimiliki santri, semakin tinggi pula perilaku jujurnya. Sejalan dengan itu,

Amelia et al. (2025) menemukan bahwa metode pendidikan sufistik Al-*Murāqabah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kejujuran siswa. Di sisi lain, penelitian Fatimah et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kedisiplinan santri.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan karena mengisi kekosongan kajian sebelumnya. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara aspek *murāqabah* dan perilaku, masih terdapat beberapa keterbatasan. Sebagian penelitian masih membahas secara umum dan belum secara spesifik melihat kehidupan santri pengurus di lingkungan pesantren. Selain itu, variabel yang digunakan juga belum secara langsung menghubungkan antara *murāqabah* dengan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk melakukan penelitian yang lebih fokus dan sesuai dengan konteks kehidupan santri pengurus di lingkungan pesantren.

Melihat permasalahan kedisiplinan pada santri pengurus, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihsan, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aturan, tetapi juga kesadaran dari dalam diri. Salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan adalah melalui penguatan aspek spiritual, khususnya konsep nilai *murāqabah*. Dengan adanya kesadaran bahwa setiap perilaku berada dalam pengawasan Allah Swt., diharapkan santri pengurus dapat lebih mampu mengontrol diri dan menjalankan aktivitas dengan lebih disiplin. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi penting untuk dikaji sebagai upaya dalam membentuk kedisiplinan santri pengurus yang lebih konsisten.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai “Hubungan Nilai *Murāqabah* dengan Kedisiplinan Santri pada Pengurus OSPAI Pondok Pesantren Al-Ihsan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat nilai *murāqabah* santri pada pengurus OSPAI Pondok Pesantren Al-Ihsan?
- 2) Bagaimana tingkat kedisiplinan santri pada pengurus OSPAI Pondok Pesantren Al-Ihsan?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara nilai *murāqabah* dengan kedisiplinan santri pada pengurus OSPAI Pondok Pesantren Al-Ihsan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat nilai *murāqabah* santri pada pengurus OSPAI Pondok Pesantren Al-Ihsan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri pada pengurus OSPAI Pondok Pesantren Al-Ihsan.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai *murāqabah* dengan kedisiplinan santri pada pengurus OSPAI Pondok Pesantren Al-Ihsan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Tasawuf dan Psikoterapi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a) Memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai konsep nilai *murāqabah*, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan santri di lingkungan pondok pesantren.
- b) Menambah kajian mengenai kedisiplinan dengan pendekatan spiritual, sehingga kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran diri yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan.

2) Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini juga memiliki sejumlah manfaat praktis yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

- a) Bagi Penulis, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam memahami hubungan antara nilai *murāqabah* dengan kedisiplinan santri pada pengurus di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga membantu penulis dalam memperdalam pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Bagi Santri Pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki kesadaran nilai *murāqabah* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendorong terbentuknya sikap disiplin dalam menaati peraturan dan menjalankan kegiatan di pondok pesantren.
- c) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara konsep spiritual dalam Islam dengan aspek perilaku, khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan.

E. Kerangka Berpikir

Kehidupan Pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan (OSPAI) merupakan ruang psikologis yang tidak sederhana. Di satu sisi, santri hidup dalam lingkungan pesantren yang lekat dengan aturan, kepatuhan, serta tuntutan tanggung jawab yang harus dijalankan secara konsisten. Di sisi lain, Pengurus OSPAI tidak hanya berperan sebagai santri, tetapi juga sebagai mahasiswa yang dihadapkan pada tugas perkuliahan, tuntutan akademik, dan aktivitas di luar pesantren. Kondisi ini membuat santri berada dalam dua tuntutan yang berjalan bersamaan.

Pertemuan antara tuntutan kedisiplinan pesantren dan beban akademik sebagai mahasiswa membentuk ketegangan tersendiri dalam keseharian santri. Dalam kondisi tersebut, santri tidak jarang mengalami kelelahan, menunda kewajiban, merasa malas, atau kesulitan mengatur energi dan waktu secara

seimbang. Hal ini kemudian dapat terlihat dari keterlambatan mengikuti kegiatan, berkurangnya kehadiran dalam agenda pesantren, menurunnya keterlibatan dalam aktivitas mengaji, hingga sikap abai terhadap tanggung jawab yang seharusnya di jalankan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, kedisiplinan santri tidak cukup hanya dibentuk oleh aturan yang berasal dari lingkungan pesantren, tetapi juga perlu ditopang oleh kesadaran dari dalam diri. Dalam hal ini, peneliti mengajukan pemikiran bahwa nilai *murāqabah* dapat berfungsi sebagai landasan batin dalam membentuk kedisiplinan santri. Pemikiran ini didasarkan pada konsep *murāqabah* sebagai kesadaran bahwa Allah senantiasa melihat, mengetahui, dan mengawasi setiap keadaan hamba-Nya.

Kesadaran tersebut sebagai kekuatan internal yang ketika tumbuh dalam diri santri, dapat membantu mengarahkan sikap dan perilakunya secara lebih tertib. Dengan kesadaran bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah, santri tidak hanya terdorong untuk patuh pada aturan, tetapi juga belajar menjaga diri, menahan dorongan pribadi, dan menjalankan tanggung jawab dengan lebih sadar. Pemikiran ini selaras dengan nilai Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah Maha Mengawasi segala sesuatu, sehingga kesadaran spiritual tidak hanya membentuk hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, tetapi juga memengaruhi cara ia mengatur dirinya dalam kehidupan sehari-hari

Secara teoretis, *murāqabah* dalam tasawuf dipahami sebagai kesadaran seorang hamba bahwa Allah Swt. senantiasa mengetahui, melihat dan mengawasi setiap ucapan, pikiran maupun perbuatan. Kesadaran tersebut mendorong individu untuk senantiasa melakukan pengawasan terhadap dirinya sendiri (self-monitoring) sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak dan berusaha menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya (Al-Ghazali, 2013). Dalam kajian psikologi, kemampuan mengawasi dan mengendalikan diri tersebut berkaitan dengan kontrol diri (self-control), yaitu kemampuan individu dalam mengarahkan perilakunya sesuai dengan tujuan, nilai, dan aturan yang berlaku. Sementara itu, kedisiplinan dipahami sebagai kemampuan individu untuk menaati aturan, melaksanakan

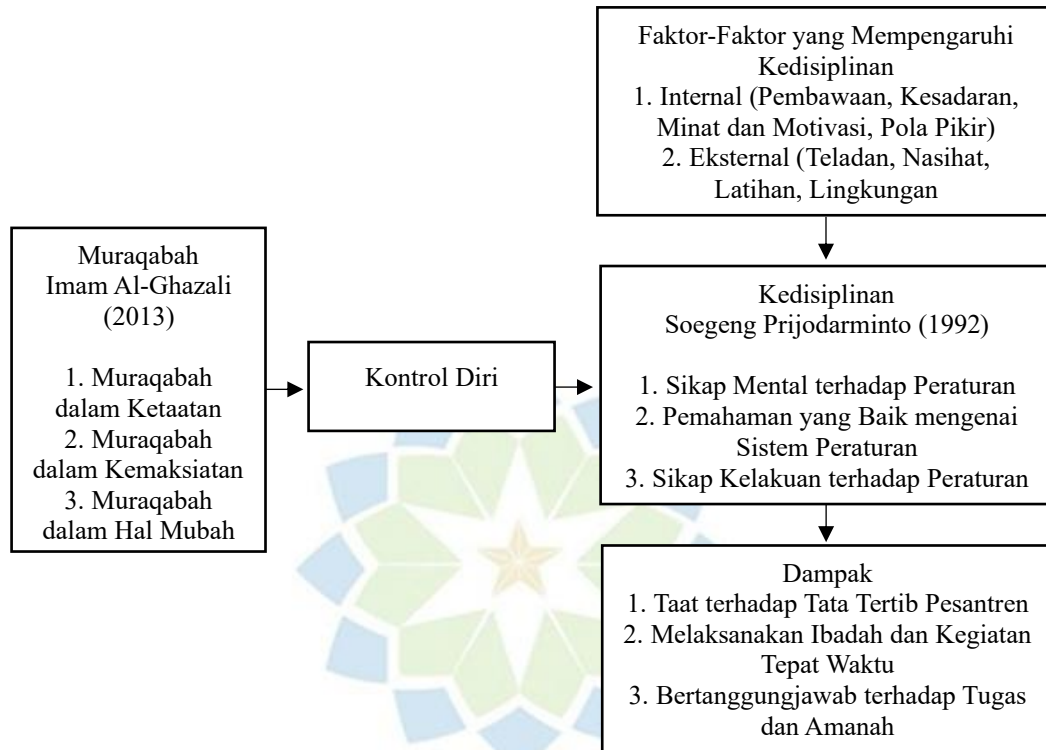
tanggung jawab, serta berperilaku secara konsisten. Oleh karena itu, secara konseptual nilai *murāqabah* memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan, karena keduanya sama-sama berlandaskan pada kesadaran internal dan kemampuan individu dalam mengendalikan perilakunya.

Secara konseptual, tumbuhnya nilai *murāqabah* adalah terbentuknya kedisiplinan yang lebih sadar dan terarah. Kedisiplinan dalam hal ini tidak lagi dipahami sebatas kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai kemampuan santri untuk mengatur diri, menahan dorongan, dan tetap konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya. Persepsi ini sejalan dengan pandangan Soegeng Prijodarminto yang menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang menumbuhkan sikap taat, patuh, tertib, dan teratur (Prijodarminto, 1992).

Dari alur pemikiran tersebut, peneliti membangun jembatan logis antara nilai *murāqabah* dan kedisiplinan. Peneliti berpandangan bahwa kesadaran nilai *murāqabah* dapat menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku disiplin dalam keseharian santri. Kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap pikiran, sikap, dan tindakan mendorong santri untuk lebih berhati-hati dalam bertindak serta lebih sadar dalam menjalankan kewajiban. Dalam hal ini, *murāqabah* tidak berhenti sebagai kesadaran spiritual, tetapi juga berkembang menjadi pengawasan diri yang memengaruhi perilaku nyata. Dengan demikian, peneliti memandang bahwa semakin kuat *murāqabah* dalam diri santri, semakin besar pula kemungkinan tumbuhnya kedisiplinan yang konsisten.

Alur pemikiran ini berangkat dari pandangan peneliti bahwa kehidupan santri OSPAI menghadirkan tuntutan disiplin yang tidak ringan, terutama ketika santri harus menyeimbangkan tanggung jawab pesantren dengan peran akademiknya sebagai mahasiswa. Dalam kondisi tersebut, peneliti memandang nilai *murāqabah* sebagai variabel internal yang berperan sebagai landasan batin, sedangkan kedisiplinan diposisikan sebagai bentuk perilaku yang tampak dalam keseharian santri. Hubungan keduanya dipahami melalui alur yang memandang bahwa kesadaran *murāqabah* dapat memperkuat kemampuan santri dalam mengawasi diri, mengatur perilaku, dan menjalankan tanggung jawab secara

lebih tertib. Dengan demikian, penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa nilai *murāqabah* memiliki hubungan dengan kedisiplinan santri pada pengurus OSPAI Pondok Pesantren Al-Ihsan.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis

Hubungan antar variabel bersifat hipotesis. Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian (Priyono, 2008). Hipotesis penelitian dapat ditulis ke dalam hipotesis statistik menjadi dua bagian, yang disebut dengan Hipotesis nol (H_0) yang menunjukkan tidak ada hubungan antar variabel yang diteliti dan hipotesis alternatif (H_a) yang menunjukkan adanya hubungan antar variabel yang diteliti (Abubakar, 2021). Berdasarkan tinjauan teori mengenai nilai *Murāqabah* dan Kedisiplinan Santri, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat hubungan antara nilai *murāqabah* dengan Kedisiplinan santri pada pengurus OSPAI Pondok Pesantren Al-Ihsan.

- 2) Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat hubungan antara nilai *murāqabah* dengan kedisiplinan santri pada pengurus OSPAI Pondok Pesantren Al-Ihsan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi yang ditulis oleh Rizka Amelia Febrianti pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan antara *Murāqabah* dengan Perilaku Jujur Santri di Pondok Mufidah Santi Asromo Majalengka (Studi Korelasi terhadap santri kelas X di Pondok Mufidah Santi Asromo Majalengka)”. Metode dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara *Murāqabah* dengan perilaku jujur santri kelas X di Pondok Mufidah Santi Asromo Majalengka. Dengan demikian hasil yang diperoleh dari korelasi ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, semakin tinggi *muraqabah* seorang santri maka semakin tinggi pula perilaku jujur santri tersebut. Perbedaan penelitian ini yaitu Penelitian terdahulu menempatkan *murāqabah* sebagai variabel independen yang berhubungan dengan perilaku Jujur Santri, sedangkan penelitian ini menempatkan *murāqabah* sebagai variabel independen yang dikaitkan dengan perilaku positif, yaitu kedisiplinan Santri (Febrianti, 2021).

Skripsi yang ditulis oleh Siti Amelia pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Metode Pendidikan Sufistik Al-*Murāqabah* Terhadap Kejujuran Siswa Kelas XI di MA Abu Darrin Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pendidikan sufistik Al-*Murāqabah* di MA Abu Darrin tergolong baik, dan tingkat kejujuran siswa juga berada pada kategori tinggi. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara metode Al-*Murāqabah* terhadap kejujuran siswa, dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan R Square sebesar 0,643. Hal ini menunjukkan bahwa metode Al-*Murāqabah* memiliki kontribusi sebesar 64,3% terhadap pembentukan sikap jujur siswa. persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep *murāqabah* sebagai aspek spiritual yang berkaitan dengan perilaku individu. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh metode pendidikan sufistik Al-*Murāqabah*

terhadap kejujuran siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan nilai *murāqabah* dengan kedisiplinan santri pengurus OSPAI Pondok Pesantren Al-Ihsan. (Amelia, 2025)

Jurnal yang ditulis oleh Hena Khaerul Ummah pada tahun 2018 berjudul “Efektivitas *Murāqabah* bagi Aktualisasi Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Muawanah Parakansalak Kabupaten Garut” dalam Jurnal Syifa al-Qulub Volume 3 Nomor 1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini meliputi beberapa aspek kehidupan yang dialami oleh subjek ketika dikaitkan dengan muraqabah, yaitu aspek ketaatan, kemaksiatan, muraqabah pada perbuatan mubah serta aktualisasi diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwasannya muraqabah mampu memelihara adab setidaknya 70% dari subjek penelitian yang berjumlah 30 orang, sedangkan 10% kadang-kadang subjek senantiasa bertaubat, dan 20% sisanya muraqabah memang ada efeknya bagi aktualisasi diri santri. Hal ini sangat baik ketika muraqabah dilakukan dengan penelitian yang efektif untuk menjadikan santri yang taat seutuhnya baik dalam spiritualitas maupun moralitas. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek dan fokus variabel, jika penelitian sebelumnya meneliti siswa pesantren dengan fokus pada aktualisasi diri, maka penelitian ini meneliti santri Pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan dengan fokus pada hubungan antara nilai *murāqabah* dengan kedisiplinan santri (Ummah, 2018).

Jurnal yang ditulis oleh Annisa Fatimah, dkk pada tahun 2024 berjudul “Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Muhammadiyah Sukoharjo Tahun Ajaran 2024-2025”. Diterbitkan dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 10, No. 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,673 dengan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan karakter, maka semakin tinggi pula kedisiplinan santri. Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara pendidikan karakter dan

kedisiplinan santri diterima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel x dimana pada penelitian terdahulu menggunakan variabel pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel nilai *murāqabah*. (Fatimah et al., 2025).

Jurnal yang ditulis oleh Taufik Khoirin pada tahun 2025 berjudul “Peran Program Tahfidzul Qur’an dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren”. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap literatur relevan terkait pendidikan pesantren, pembentukan karakter, dan teori pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa program tahfidz berkontribusi signifikan dalam membentuk kedisiplinan melalui pembiasaan rutin, keteladanan ustadz, serta sistem pembinaan yang terstruktur dan konsisten. Penerapan pendekatan behavioristik serta integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan tahfidz mendorong santri untuk memiliki konsistensi, fokus, dan rasa tanggung jawab dalam belajar. Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel x dimana penelitian terdahulu menggunakan variabel Program Tahfidzul Qur’an sedangkan penelitian ini menggunakan variabel nilai *muraqabah* (Khoirin & Subando, 2025).

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada fokus variabel, subjek penelitian, serta konteks kepesantrenan yang digunakan, yaitu hubungan antara *murāqabah* dengan kedisiplinan santri pada pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas *murāqabah* dalam kaitannya dengan kejujuran, perilaku menyontek, religiusitas, maupun aktualisasi diri santri. Selain itu, penelitian mengenai kedisiplinan santri umumnya dikaitkan dengan pendidikan karakter, program tahfidz, atau kegiatan spiritual tertentu seperti mujahadah sholat lail. Penelitian yang secara khusus membahas hubungan *murāqabah* dengan kedisiplinan santri masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai hubungan nilai *murāqabah* dengan kedisiplinan pada santri pengurus pondok pesantren masih belum banyak dikaji secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperluas kajian mengenai *murāqabah* dan kedisiplinan santri pengurus dalam konteks kehidupan di lingkungan pesantren.

